

**UPAYA PEMERINTAH JEPANG DALAM MENGATASI DEFISIT ENERGI PASCA
GEMPA BUMI DAN TSUNAMI 2011 (PERIODE 2011 - 2012)**

SKRIPSI



GERRY OCTHA GRAHA SIRINGORINGO

2011110121

**FAKULTASSASTRA
PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

JAKARTA

2015

**UPAYA PEMERINTAH JEPANG DALAM MENGATASI DEFISIT ENERGI
PASCA GEMPA BUMI DAN TSUNAMI 2011
SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra



diajukan oleh:

GERRY OCTHA GRAHA SIRINGORINGO

NIM: 2011110121

**FAKULTAS SASTRA
PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2015**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

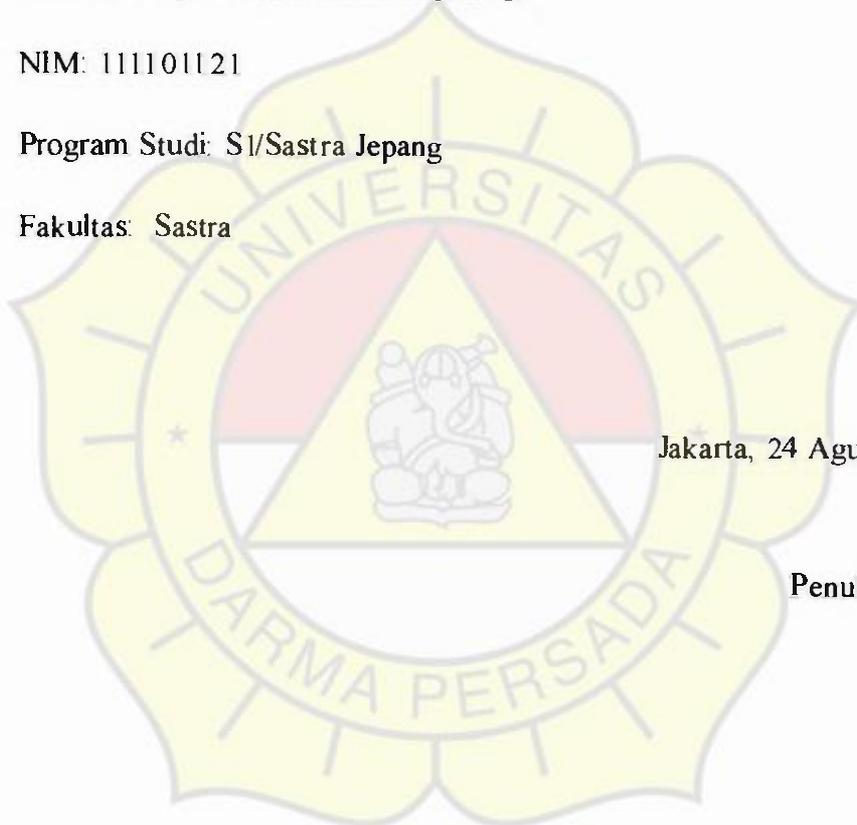
Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah penulis nyatakan dengan benar

Nama: Gerry Octha Graha Siringoringo

NIM: 111101121

Program Studi: S1/Sastra Jepang

Fakultas: Sastra



Jakarta, 24 Agustus 2015

Penulis

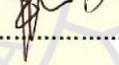
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Gerry Octha Graha Siringoringo
NIM : 2011110121
Program Studi : Sastra Jepang
Judul Skripsi : Upaya Pemerintah Jepang Dalam Mengatasi Defisit Energi
Pasca Gempa Bumi dan Tsunami 2011

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan Sastra Jepang S1 untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Selasa, Tanggal 25 Agustus 2015 pada Program Studi Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Dr. Susy Ong, Ph.D (.....)

Pembaca : Hermansyah Djaya, S.S, M.A (.....)

Ketua Penguji : Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd (.....)

Ketua Jurusan Sastra Jepang



Hargo Saptaji, S.S, M.A

Dekan Fakultas Sastra



Syamsyul Bachri, SS, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan pada Tuhan YME yang telah memberikan kekuatan bagi saya dalam menyusun karya tulis ilmiah ini dan juga atas kelancaran yang telah diberikan-Nya selama proses penyusunan.

Skripsi yang berjudul "Upaya Pemerintah Jepang dalam Mengatasi Defisit Energi Pasca Gempa Bumi dan Tsunami 2011" ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada program studi Sastra Jepang, Program Sarjana Universitas Darma Persada. Proses panjang penulisan skripsi ini senantiasa dibantu oleh berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan semuanya satu persatu. Berikut adalah orang-orang yang sangat mempengaruhi saya dalam penulisan skripsi ini.

1. Seluruh jajaran pengajar program studi Sastra Jepang Universitas Darma Persada khususnya ibu Dr. Susy Ong, Ph.d yang telah membimbing skripsi dan memberikan masukan serta kritik yang sangat membantu dalam melengkapi skripsi ini
2. Bapak Hermansyah Djaya, S.S, M.A selaku Dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terwujud
3. Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd. Selaku Ketua Sidang
4. Bapak Hargo Saptaji, S.S, M.A Selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang
5. Bapak Syamsul Bachri, SS, M.Si Selaku Dekan Fakultas Sastra
6. Ayah, Ibu, Kakak serta Adik yang senantiasa mendukung dan mendoakan seluruh proses pembelajaran saya.
7. Seluruh teman seperjuangan: Allisa, Intan, Yayang. Semoga sukses terus untuk kita semua
8. Sahabat-sahabat saya: Jonathan, Leon, Martinus, Faty, Rifai, Yusak yang selalu mensupport saya

Akhir kata saya ingin mengucapkan terima kasih pada pembaca yang telah bersedia untuk membaca skripsi ini. Penulis juga membuka tangan sebesar-besarnya akan kritik dan saran yang dapat menyempurnakan penelitian ini.

Jakarta, 2 Agustus 2015

Penulis



HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah diajukan pada hari Selasa, 25 Agustus 2015

Oleh:

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing : Dr. Susy Ong, Ph.D (.....)

Pembaca : Hermansyah Djaya, M.A (.....)

Ketua Penguji : Dr. Nani Dewi Sunengsih, M.Pd (.....)

Disahkan pada Selasa, 25 Agustus 2015

Ketua Jurusan Sastra Jepang

Dekan Fakultas Sastra



Hargo Saptaji, S.S, M.A



Syamsyul Bachri, SS, M.Si

ABSTRAK

Nama : Gerry Octha Graha Siringoringo
NIM : 2011110121
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : Upaya Pemerintah Jepang Dalam Mengatasi Defisit Energi Pasca
Gempa Bumi dan Tsunami 2011

Sumber energi terkait erat dengan keberlangsungan hidup orang banyak. Oleh karena itu keamanan energi menjadi salah satu prioritas dalam kepentingan nasional tiap negara. Jepang sebagai negara maju tidak mampu memenuhi kebutuhan energinya secara mandiri. Meski pada awalnya energi nuklir diharapkan mampu menjawab isu keamanan energi Jepang namun sejak insiden bencana gempa bumi dan Tsunami 2011 yang menyebabkan kerusakan pada pembangkit tenaga nuklir terutama Fukushima, seluruh kegiatan yang menyangkut pengolahan energi nuklir harus dihentikan untuk sementara waktu. Rusaknya beberapa pembangkit nuklir serta beberapa pembangkit energi lain yang terkena bencana alam secara nyata memberikan dampak pada kekurangan pasokan energi, oleh karenanya pemerintah Jepang dengan sigap mengambil tindakan yang cepat untuk menyelesaikan masalah ini, salah satunya dengan melakukan *Disaster Managament* agar Jepang mampu bangkit dari keterpurukannya dan membangkitkan kembali perekonomiannya.

Kata Kunci : *Bencana Alam Jepang 2011, Disaster Managament*

捨象

名前：ジェリーオクタグラハンゴリンゴ

学生番号：2011110121

話題論文：2011年の地震と津波後日本政府の努力はエネルギー不足に

対象します

エネルギー源は人々の生存に対して緊密な関係が持っています。だから、エネルギー安全保障はそれぞれの国に国益の中で一つの優先度になります。日本は先進国として独立でエネルギー需要を満たすことができません。原子力エネルギーは、最小に日本のエネルギー安全保障の問題に対象することが期待ものの、だが特に福島原発に被害をもたらした2011年の地震と津波の発生以来は、原発の加工に関するすべての活動は、当分の間閉鎖させるべきでした。現に被害なくつかの原発とかがいくつかの発電所に自然災害の影響を受けたのはエネルギー供給不測に対して震動を与えました。したがって、この問題を解決するには日本政府が迅速で幾の措置を取っていました。一つには、経済を復活させて逆境から立ち上がることでできるようにダイサスターマネジメントしました。

キーワード：2011年の自然災害、ダイサスターマネジメント

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi.....	ii
Halaman Persetujuan Layak Uji.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Halaman Pengesahan.....	vi
Abstrak.....	vii
捨象.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar.....	xi
BAB I.PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Kerangka Dasar Pemikiran.....	6
1.3. Rumusan Masalah.....	10
1.4. Pembatasan Masalah.....	10
1.5. Manfaat Penelitian.....	10
1.6. Identifikasi Masalah.....	10
1.7. Tujuan Penulisan.....	11
1.8. Metode Penelitian.....	11
1.9. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II. ENERGI JEPANG DAN DAMPAK BENCANA ALAM	
2011 TERHADAP PERUSAHAAN ENERGI.....	13
2.1. Pengertian Eenergi dan Sejarah Singkat.....	13
2.2. Dinamika Perkembangan Energi di Jepang.....	14

2.3. Sumber dan Konsumsi Energi Jepang	18
2.3.1. Sumber Energi Jepang	18
2.3.2. Konsumsi Energi di Jepang Sebelum dan Sesudah Bencana 2011	25
24. Dampak Bencana Tsunami dan Gempa Bumi terhadap Industri Energi Jepang	28
BAB III. UPAYA PEMERINTAH JEPANG DALAM MENGATASI DEFISIT ENERGI.....	31
3.1. Upaya Tanggap Darurat(Emergency Response)	31
3.1.1. Periode Pertama	31
3.2.2. Periode Kedua	34
3.2. Upaya Pemulihan (Recovery)	46
3.3. Upaya Pencegahan (Mitigation)	53
3.3.1. Kebijakan Perdana Menteri Naoto Kan	53
3.3.2. Kebijakan Perdana Menteri Yoshihiko Noda	55
BAB IV. KESIMPULAN.....	61
GLOSARIUM.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Struktur Pasokan Energi Beberapa Negara Maju	15
Tabel 3.1 Hasil Pengurangan Beban Puncak Per Kelompok Konsumen	43
Table 3.2 Hasil Pengurangan dari Total Listrik yang Digunakan	43
Tabel 3.3 Presentase dari Pengurangan Dalam Total Listrik yang Digunakan	44
Tabel 3.4 Kontribusi yang Diberikan dari Energi Terbarukan	59
Tabel 3.5 Target Rinci Bauran Energi Pada Tahun 2050	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Siklus Manajemen Bencana.....	7
Gambar 2.1 Perubahan Struktur Energi Primer Jepang.....	17
Gambar 2.2. Struktur Kebutuhan Produk Minyak tiap Sektor.....	19
Gambar 2.3 Konsumsi Energi di Jepang.....	26
Gambar 2.4 Konsumsi Bahan Bakar Untuk Pembangkit Listrik di Jepang.....	27
Gambar 3.1 Area yang Terkena Pemadaman Bergilir.....	33
Gambar 3.2 Informasi Visualisasi Pasokan Listrik dan Permintaan.....	35
Gambar 3.3 Konsumsi Listrik Siang Hari Selama Musim Panas.....	36
Gambar 3.4 Puncak Permintaan Pada Pembangkit Tepco dari January sampai Desember 2010.....	37
Gambar 3.5 Penggunaan Listrik Pada Tiap Sektor.....	37
Gambar 3.6 Skema Sisi Permintaan/Demand-Side dari Langkah-Langkah yang Diambil.....	40
Gambar 3.7 Tindakan Konservasi Listrik yang Diminta Pada Sektor Rumah Tangga.....	45
Gambar 3.8 Kondisi Jalan Tol Tohoku Expresswa Hari.....	47
Gambar 3.9 Kondisi Bandara International Sendai.....	48
Gambar 4.0 Kondisi Pelabuhan Kassenuma.....	50
Gambar 4.1 Kondisi Kilang Minyak Cosmo.....	51
Gambar 4.2 Pertumbuhan Energi Terbarukan Hingga Tahun 2008.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki perekonomian yang kuat dan masuk dalam 10 besar negara berpenduduk padat di dunia yaitu sekitar 128 juta jiwa. Dilihat dari kekayaan alamnya, Sumber Daya Alam (SDA) di negara ini memang sangat rendah namun di satu sisi Jepang memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggi. Dari Sumber Daya Manusianya yang tinggi itulah tercipta produk-produk dan inovasi-inovasi unggulan yang sudah mendunia hingga dapat menyokong perekonomian Jepang menjadi lebih baik.

Terlepas dari itu semua, perkembangan ekonomi Jepang sebelumnya diawali dengan keterpurukan yang diderita oleh Jepang pada Perang Dunia II ketika hancurnya dua kota Jepang yaitu Hiroshima dan Nagasaki yang di bom atom oleh tentara sekutu pimpinan Amerika Serikat. Hal ini dilakukan lantaran Amerika masih merasa sakit hati akibat serangan Jepang yang dilakukan secara tiba-tiba terhadap pangkalan laut Amerika *Pearl Harbour* yang menewaskan ribuan tentara Amerika sehingga tersimpan dendam dan niat untuk menghancurkan Jepang hingga ke jantung kehidupan sosialnya.

Berakhirnya perang meninggalkan sebuah keadaan ekonomi yang hancur bagi Jepang. Pabrik-pabrik industri banyak yang tidak bekerja, berjuta-juta orang menganggur, sebagian karena dibebaskan dari tugas kemiliteran dan sebagian lagi karena kehilangan mata pencaharian akibat perang. Pertanian tidak dapat menghasilkan kecukupan pangan untuk memberi makanan penduduknya, meski ada pembagian jatah yang sangat ketat, namun tetap saja ada penyelewengan terhadap pasokan pangan sehingga mengakibatkan banyak penduduk yang kelaparan serta

kekacauan yang terjadi diberbagai tempat. Namun tak lama setelah peristiwa malang itu terjadi, Jepang berhasil bangkit dari keterpurukannya. Kebangkitan Jepang dari kehancuran dahsyat dalam Perang Dunia II bukan karena keajaiban, melainkan diperoleh melalui semangat juang yang tinggi, disiplin yang ketat, dan kerja keras yang dilandasi nilai-nilai. Setelah mengalami kekalahan dalam Perang Dunia II Jepang mulai membuka lembaran baru di tahun 1950-an. Jepang tidak butuh waktu lama untuk segera bangkit dan menguasai keadaan. Hanya dalam kurun waktu 30 tahun, Jepang segera menjadi salah satu jantung perekonomian dunia. Ekonomi Jepang yang mengalami pertumbuhan pesat, berhasil menempatkan Jepang sebagai kekuatan ekonomi terbesar nomor dua di dunia ketika itu, dengan rata-rata pertumbuhan *Produk Domestik Bruto (PDB)* sebesar 10% per tahun selama empat dekade (*wwwkompasiana.com*). Pada saat itu, banyak yang menganggap Jepang akan sulit bangkit dari keterpurukannya akibat serangan bom atom yang meluluhlantakkan negara itu.

Tak bisa disangkal, kemajuan yang diraih Jepang hingga saat ini tidak lepas dari keberhasilan dalam sektor industri dalam negeri. Kualitas dari hasil industri-indutri Jepang memang sudah diakui oleh dunia, khususnya industri baja, mesin, serta industri otomotifnya sehingga industri-industri tersebut menjadi pilar utama bagi Jepang dalam membangun perekonomian negaranya. Jepang pun masuk dalam lima Negara yang memiliki pengaruh besar di dunia. Diantara kelompok Negara dengan *high income*, Jepang merupakan Negara dengan *Gross Domestik Produk (GDP)* per kapita tertinggi, bahkan di atas Amerika Serikat dalam rentang waktu 1981-2007. (*D.A Abdurahman, Laju Pertumbuhan GDP per Kapita Negara High Income*)

Di negara maju, permintaan produksi akan barang industri yang tinggi tentunya akan sangat berpengaruh terhadap konsumsi kebutuhan energi untuk menggerakkan roda perekonomiannya pada berbagai sektor. Tak hanya dalam konsumsi energi primer, energi alternatif pun dapat menjadi andalan bagi negara-negara maju untuk memenuhi kebutuhan energi mereka. Tujuannya disamping untuk

melakukan efisiensi, juga untuk mengantisipasi jika sewaktu-waktu terjadi goncangan krisis pada energi primer. Jepang pun melakukan hal demikian, salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan energi tersebut yaitu dengan mengembangkan salah satu sumber energi alternatif paling maju yaitu energi nuklir, yang telah dikembangkan Jepang selama lebih dari 50 tahun terakhir. Berbagai riset panjang yang dilakukan telah berhasil membawa Jepang untuk mengembangkan program energi nuklir komersial terkemuka di dunia. Jepang menjadi negara terbesar ketiga pengguna energi nuklir di dunia dengan memiliki 54 reaktor nuklir hingga pada tahun 2010. (www.world-nuclear.org).

Ketergantungan Jepang pada energi nuklir tidak dapat dipandang sebelah mata, energi nuklir telah menjadi tulang punggung kebijakan energi Jepang dan dianggap sebagai kunci sukses untuk menjamin keamanan energinya sebagai negara yang kekurangan sumber daya energi dalam negeri. Energi nuklir di Jepang dengan 54 reaktor nuklirnya adalah penghasil sepertiga tenaga listrik atau menyumbang sampai dengan 30% (52 GW) dari kebutuhan listrik dalam negeri. Jika dibandingkan dengan sumber energi lainnya, energi nuklir dianggap sebagai energi yang murah. Impor energi primer yang dilakukan oleh Jepang dirasa terlalu mahal, baik itu batu bara dari Australia, gas alam dari Amerika Serikat dan minyak bumi dari Timur Tengah maupun Asia Tenggara. Pada saat terjadi guncangan krisis minyak di tahun 1970-an, ketergantungan energi Jepang terhadap minyak mencapai 77% pada tahun 1973 dan 72% pada tahun 1979. Merasakan dampak ekonomi yang tidak menguntungkan, Jepang kemudian merumuskan kebijakan energi yang mencakup pengembangan sumber daya energi alternatif, dan pengamanan persediaan minyak. Langkah nyata dari kebijakan tersebut antara lain ditempuh dengan meningkatkan penggunaan energi batubara, gas alam, serta nuklir. Pilihan kebijakan nuklir sendiri diikuti dengan penguatan pada industri, infrastruktur, pendidikan, serta riset dan pengembangan yang telah dilakukan. (www.meti.go.jp)

Sejak tahun 2000, sebenarnya Jepang telah mampu mengurangi ketergantungannya akan minyak hingga 20%. Perpindahan sebagian besar ketergantungan energi dari minyak ke sumber energi alternatif, seperti nuklir dikarenakan kemauan pemerintahnya untuk melakukan efisiensi energi. Namun naas, krisis nuklir Fukushima telah menghalangi niat Jepang untuk menjadi negara nuklir terkemuka di dunia. Tepat pada 11 Maret 2011 gempa berkekuatan skala 9,0 *Skala Richter (SR)* disertai dengan gelombang Tsunami setinggi 14 meter dengan radius jarak 5 KM dari garis pantai telah meluluhlantahkan wilayah timur Jepang. Gempa dan Tsunami tersebut menyebabkan lumpuhnya generator cadangan sebagai sistem pendingin hingga menimbulkan kebocoran radiasi pada PLTN (*Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir*) Fukushima Daiichi. Hal ini memicu serangkaian ledakan *hidrogen* yang dapat melepaskan partikel *radioaktif* yang sangat tinggi dan berbahaya ke atmosfer. Tak lama setelah terjadinya insiden kebocoran gas pada PLTN Fukushima, pemerintah Jepang langsung mengumumkan darurat nuklir hingga memaksa 160.000 orang di sekitar area untuk meninggalkan rumah mereka sejauh 20 km lebih ke daerah yang lebih aman. Tidak hanya itu saja, ribuan ton bahan makanan dan produk pertanian lokal harus diawasi dengan sangat ketat, bahkan dimusnahkan. Sebanyak 38 dari 54 pembangkit listrik tenaga nuklir Jepang ditutup atau dimatikan untuk pengecekan terhadap sistem keselamatan (*stress test*) pasca kebocoran radiasi PLTN Fukushima. Hal ini membuat Jepang benar-benar hidup tanpa energi nuklir setelah lebih dari 50 tahun semenjak energi nuklir diproduksi untuk pertama kalinya pada tahun 1970. Pada bulan April 2011, pemerintah menaikkan penilaian dampak dari bencana alam pada level 7 dan ini merupakan peringkat terburuk dalam skala bencana internasional. (*Nanang Triagung, Tantangan Kebijakan Energi Nuklir Jepang Pasca Insiden Fukushima 2012. Halaman 27*)

Pasca gempa dan Tsunami 2011, konsumsi minyak Jepang kembali meningkat hingga 30.000 *barel/hari* akibat terhambatnya suplai energi dari pembangkit energi nuklir. Selain minyak, Jepang juga bergantung pada energi yang dihasilkan dari gas alam. Jepang sendiri memiliki sumber gas alam yang terbatas dan

hanya mampu memenuhi kebutuhan sebesar 738 *bcf* (*billioncubic feet*) dari total konsumsi hingga lebih dari 3700 *bcf* pada tahun 2010. Karena keterbatasan tersebut Jepang bergantung impor untuk gas alam dari negara lain dan menjadi importir *Liquid Natural Gas* (LNG) terbesar di dunia dengan hampir menguasai 33% pasar global sampai akhir 2011. (*Energy Information Administration, Country Analysis Briefs. Halaman 2*)

Bencana gempa dan Tsunami yang terjadi di Jepang pada 2011 mengakibatkan terjadinya krisis energi yang tidak hanya melanda daerah Fukushima, melainkan menimbulkan krisis energi di seluruh Jepang karena diperkirakan Jepang kehilangan suplai energi sebesar lebih dari 9.700 *MegaWatt(MW)* dari tenaga nuklirnya berjenis BWR (*Boilling Water Reactor*) yaitu Fukushima Daiichi (Unit 1, 2, dan 3), Fukushima Daini (Unit 1, 2, 3, dan 4), Tohoku Onagawa (Unit 1, 2, dan 3), dan PWR (*Pressurised Water Reactors*) Tokai JAPCO. Reaktor tersebut kemudian mengalami *shutdown* akibat bencana. Hal ini lantaran karena reaktor nuklir yang berada di Fukushima merupakan pemasok sekitar 24% energi ke seluruh wilayah Jepang. Akibatnya, bukan hanya wilayah yang terkena Tsunami, namun sebagian besar pulau Honshu mengalami kekurangan suplai energi. (*Sidik Permana, Profil dan Kebijakan Nuklir Pasca Tragedi Fukushima. Halaman 6*)

Dampak lanjutan dari krisis energi adalah penutupan operasi industri di hampir sebagian wilayah Kanto, atau di luar wilayah yang terkena dampak Tsunami. Kekurangan energi tersebut akan berdampak langsung pada industri yang menyerap banyak tenaga terutama tenaga listrik, seperti industri baja dan otomotif. Hal ini juga berdampak pada industri turunannya (*downstream*), seperti spare parts dan perlengkapan lainnya, yang ikut tutup karena industri hulunya tutup. Pemadaman bergilir juga dilakukan bukan hanya di wilayah yang terkena gempa, namun pada sekitar 13 prefektur, yang menyumbang sekitar 42% dari *PDB* Jepang dan menjadi basis industri terkemuka Jepang seperti Sony, Toyota, Nippon Steel, dan lain-lain. Dalam skenario terburuk, apabila keseluruhan industri tersebut akan mengurangi kapasitas operasinya hingga beberapa minggu pascabencana, dampaknya ke *Product*

Domestic Bruto (PDB) diperkirakan cukup signifikan. Ini artinya, ekonomi Jepang akan mengalami pelemahan. Selain itu, menyebabkan saham dari brand-brand tersebut menjadi anjlok. (*Dampak Tsunami Terhadap Perekonomian Jepang* <http://ekookdamezs.blogspot.com/2011/03/dampak-tsunami-terhadap-perekonomian.html>.)

Dampak dari kebocoran reaktor nuklir juga memunculkan kekhawatiran dunia akan produk-produk yang berasal dari Jepang. Dunia khawatir akan terjadi kontaminasi pada barang-barang yang berasal dari Jepang. Hal tersebut tidak terlepas dari kekhawatiran dunia akan bencana nuklir yang terjadi di *Chernobyl*, Rusia pada tahun 1986 dan *Three Miles Island* di Amerika tahun 1979. Akibatnya, terjadi penurunan pada konsumsi atas barang-barang yang berasal dari Jepang sebagai imbas dari kekhawatiran tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, 8 bulan pasca bencana terjadi, nampaknya Jepang mulai bangkit perlahan-lahan dari keterpurukannya akibat krisis energi yang melanda negaranya. Hal ini diperlihatkan pada kuartal ketiga 2011 dimana Jepang telah mampu mencetak pertumbuhan ekonomi sebesar 6,0%. Perekonomian Jepang pada *kuartal I* 2012 juga mulai *rebound*. Selama periode Januari-Maret 2012 lalu, perekonomian Jepang tumbuh 1%. Angka ini melampaui perkiraan para pengamat ekonomi yang sebelumnya meramalkan pertumbuhan ekonomi Jepang hanya tumbuh sekitar 0,9% bahkan kemungkinan bisa dibawah dari itu. Dari pemaparan di atas, keberhasilan Jepang untuk bangkit dan pulih pasca bencana menjadi topik yang menarik untuk dikaji, mengingat kecenderungan dari Negara yang pasca terkena bencana membutuhkan rentang waktu yang lama untuk bangkit, namun dalam kasus ini Jepang mampu bangkit dalam rentang waktu yang relatif singkat. (*Edy Can, Kuartal I 2012, Ekonomi Jepang Tumbuh 1%*, <http://internasional.kontan.co.id/news/kuartal-i-2012-ekonomi-jepang-tumbuh-1>.)

1.2 Kerangka Dasar Pemikiran

Kerangka dasar penulisan ini bertujuan untuk membantu penulis menentukan tujuan dan arah penulisan serta memilih konsep dalam menyusun hipotesa. Untuk menjawab dan menjelaskan permasalahan di atas, penulis menggunakan pemikiran yang berkaitan erat dengan judul ini yaitu Konsep Manajemen Bencana.

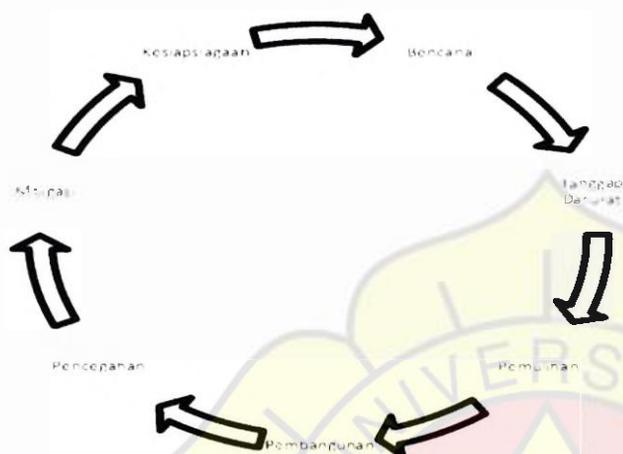
Sebelum menuju pengertian dari manajemen bencana sendiri, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari bencana itu sendiri. Berdasarkan Concise Oxford Dictionary sebagai "*a sudden accident or a natural catastrophe that causes great damage or loss of life*", sedangkan menurut Webster dictionary "*a sudden calamitous event producing great material damage, loss, and distress*". Pengertian manajemen bencana (*Disaster Management*) sendiri adalah "*an applied sciences which seeks, by the systematic observation and analysis of disasters, to improve measures relating to prevention, mitigation, preparedness, emergency response and recovery*". (W. Nick Carter, 1992, *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Asian Development Bank. Halaman xxiii)

Manajemen bencana merupakan proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen yang dikenal selama ini, misalnya fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Cara bekerja manajemen bencana adalah melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada tiap kuadran/siklus/bidang kerja yaitu pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan, sedangkan tujuannya (secara umum) antara lain untuk melindungi masyarakat beserta harta bendanya dari (ancaman) bencana. (Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana*. Halaman 10)

Format standar dalam penanggulangan bencana sebagaimana dikutip menurut W. Nick Carter dari buku *The Disaster Management Cycle* oleh Nurjanah, digambarkan seperti tampak di bawah ini.

Gambar 1.1 Siklus Manajemen Bencana

Sumber: *Disaster Manajemen* oleh Nurjanah



Gambar format standar manajemen bencana di atas hendaknya dimaknai bahwa jika telah dilakukan langkah-langkah sejak fase pencegahan sampai kesiapsiagaan, jika kemudian terjadi bencana maka hal tersebut memasuki fase tanggap darurat, kemudian masa pemulihan dan kembali lagi ke fase pencegahan dan mitigasi untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana yang serupa di masa yang akan datang.

Kegiatan manajemen bencana sendiri merupakan kegiatan yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat dan memerlukan pendekatan yang bersifat multi disiplin. Berbagai pihak yang terlibat dalam manajemen bencana harus saling bekerjasama dan menyamakan persepsi tentang bencana dan manajemen bencana melalui sebuah sistem yang disepakati. Melalui sistem tersebut pula program atau kegiatan dilaksanakan pada tiap bidang kerja oleh para pemangku kepentingan secara komprehensif dan terus menerus.

Mengingat krisis energi yang terjadi di Jepang merupakan akibat dari bencana, maka konsep tersebut bisa diterapkan untuk menjelaskan beberapa tindakan yang diambil pemerintah dalam suatu penanggulangan suatu bencana atau krisis, dalam hal ini yaitu krisis energi. Sebelum tahun 1960, Jepang belum memiliki kebijakan penanganan bencana yang terpadu (*integrated disaster management*). Titik baliknya terjadi sejak terjadinya badai besar Ise-wan pada tahun 1959. Sejak itu pendekatan penanggulangan bencana berubah dari *response oriented approach* kepada *preventive approach*. Kemudian dari *individual approach* menjadi *comprehensive multi-sectoral approach*. Selain itu, dibenamkan sejumlah besar investasi untuk program-program pengurangan resiko bencana (*Investment for Disaster Reduction*. (Heru Susetyo, *Menuju Kebijakan Penanggulangan Bencana yang Integratif*. <http://io.ppi.jepang.org/cetak.php?id=201>)

Bencana yang sebelumnya pernah terjadi di Jepang, selama ini belum pernah mengakibatkan krisis energi seperti yang terjadi pasca bencana gempa dan Tsunami tahun 2011. Hal ini menjadi suatu peristiwa baru yang dialami oleh Jepang. Oleh karena itu, dalam menghadapi dampak bencana kali ini, muncul suatu kondisi darurat, dimana pemerintah perlu dengan sigap. Pemerintah juga mempertimbangkan adanya langkah-langkah untuk penyelesaian krisis energi. Dalam menanggulangi suatu krisis, jika menggunakan konsep manajemen bencana, setidaknya ada 3 langkah utama yang perlu diambil dalam penyelesaiannya, yaitu tahap tanggap darurat, pemulihan dan mitigasi atau pencegahan.

Dalam suatu kondisi bisa dikategorikan dalam tanggap darurat dikarenakan antara lain, waktu yang mendesak, munculnya kebutuhan yang lebih besar daripada kemampuan sumber daya. Untuk itu, dalam kondisi tanggap diperlukan langkah-langkah darurat dengan tujuan antara lain untuk memenuhi kebutuhan dasar, menyediakan pelayanan dasar, mengamankan asset vital, serta mencegah meluasnya dampak yang akan ditimbulkan.

Langkah yang bisa diambil dalam menghadapi kondisi ini antara lain dengan melakukan penghematan, dalam hal ini krisis energi yaitu adanya pemadaman bergilir untuk meratakan distribusi energi ke berbagai daerah. Pasca selesainya masa tanggap darurat, kemudian dilanjutkan dengan masa pemulihan. Masa ini merupakan awal upaya pembangunan kembali dan menjadi bagian dari pembangunan yang dilakukan melalui rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi dapat dilakukan dengan perbaikan untuk mengembalikan fungsi sarana, prasarana dan fasilitas umum yang rusak akibat bencana. Dengan pengembalian fungsi tersebut, layanan publik dapat kembali dilaksanakan, sedangkan rekonstruksi dilakukan dengan pembangunan kembali sarana, prasarana dan fasilitas umum, dan kapasitas kelembagaan yang rusak dengan tujuan untuk menumbuhkan kegiatan sosial, ekonomi dan budaya.

Sementara untuk melakukan pencegahan di masa yang akan datang, diperlukan langkah-langkah pencegahan, salah satunya dengan membuat kebijakan baru terkait energi dan mencari sumber energi alternatif untuk meningkatkan kapasitas energi yang diproduksi. Dengan terhentinya suplai energi dari pembangkit energi nuklir, selain memaksimalkan penggunaan energi yang sudah ada seperti minyak dan gas alam, pemerintah Jepang mulai fokus pada pencarian sumber energi lain yang mudah diperbaharui dan tentunya ramah lingkungan. Beberapa sumber energi yang mulai dimaksimalkan Jepang sebagai energi alternatif antara lain adalah *solar*, *geothermal*, energi angin dan energi terbarukan lainnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan penulisan dalam karya ilmiah ini dibatasi pada topik yang diangkat oleh penulis, yaitu pada tahun 2011 hingga akhir 2012 disaat Jepang mulai bangkit kembali perekonomiannya pasca terjadinya bencana Gempa Bumi 9,0 SR dan Tsunami pada Maret 2011 silam

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas muncul rumusan masalah, "Bagaimana Upaya Pemerintah Jepang dalam Menanggulangi Defisit Energi Pasca Bencana Gempa dan Tsunami 2011"

1.5 Identifikasi Masalah

1. Musibah *triple disaster* lewat Tsunami dan gempa berkekuatan 9,0 SR yang meneyerang pesisir Jepang ditambah ledakan dari PLTN Fukushima, mengakibatkan banyaknya jatuhnya korban jiwa dan dampak kerugian ekonomi yang cukup besar
2. Kerusakan pada PLTN Fukushima serta Fasilitas energi yang rusak karena bencana mengakibatkan Jepang mengalami krisis energi
3. Dampak dari krisis energi mengakibatkan beberapa industri-industri di Jepang melakukan penghematan listrik sehingga menurunkan produksi industrinya

1.6 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian dapat dipakai untuk memberikan wawasan terhadap pembelajar sejarah Jepang
2. Dapat dipakai sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya

1.7 Tujuan Penelitian

1. Secara umum tujuan penulisan karya tulisan ilmiah ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan tentang gambaran obyektif mengenai strategi pemerintah Jepang dalam menanggulangi krisis energi yang terjadi akibat bencana Gempa Bumi dan Tsunami pada Maret 2011